

NILAI PENDIDIKAN MORAL DALAM SYI'IR IMAM SYAFI'I**Mohammad Ahsanuddin**

Universitas Negeri Malang (UM)

Pos-el: mohammad.ahsanuddin.fs@um.ac.id

Abstrak

Syi'ir sebagai karya sastra mengandung berbagai unsur, salah satunya adalah unsur edukatif atau nilai edukatif. Termasuk *syi'ir* yang dikarang oleh Imam Syafi'i. Selain ahli fiqih, Imam Syafi'i juga dikenal sebagai seorang penyair yang handal. Kumpulan *syi'ir-syi'ir* (diwan) Imam Syafi'i sarat akan nilai-nilai edukatif. Nilai-nilai yang terdapat dalam *syi'ir* tersebut menyangkut hal-hal yang berguna bagi kehidupan manusia. Karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji nilai-nilai tersebut secara ilmiah.

Kata kunci: Pendidikan Moral, *syi'ir*, Imam Syafi'i

Abstract

Syi'ir as a literary work contains various elements, one of which is an educational element or educational value. Including shirk who was composed by Imam Shafi'i. In addition to fiqh experts, Imam Shafi'i is also known as a reliable poet. A collection of shafi'ir (diwan) Imam Shafi'i is full of educative values. Values contained in syi'ir are related to things that are useful for human life. Therefore, the authors are interested in studying these values scientifically.

Keywords: Imam Shafi'i, Moral Education, Shi'ism.

PENDAHULUAN

Imam Syafi'i merupakan salah satu tokoh penting dalam perkembangan Islam, selain salah satu imam madzhab (*syafi'iyah*), beliau juga dikenal sebagai ahli fikih yang lihai dalam membuat *syi'ir* (puisi) dalam karya-karyanya. *Syi'ir-syi'ir* yang dia buat banyak mengandung pelajaran berharga yang dapat kita petik hikmahnya. Salah satunya adalah pesan edukatif moral (pendidikan moral).

Sebelum membahas moral, akan diuraikan terlebih dahulu pengertian moral, susila, dan etika agar jelas batasan-batasannya. Moral berarti (1) ajaran tentang baik buruk yang diterima umum mengenai perbuatan, sikap, kewajiban, dan sebagainya; bisa juga berarti akhlak, budi pekerti, atau susila, (2) kondisi mental yang membuat orang tetap bersemangat, berani, bergairah, berdisiplin, bisa juga berarti isi hati atau keadaan perasaan sebagaimana terungkap dalam perbuatan, (3) ajaran kesusilaan yang dapat ditarik dari suatu cerita. Susila berarti (1) baik budi bahasanya, beradab, sopan, tertib, (2) adat istiadat yang baik; sopan santun; kesopanan; keadaban, (3) pengetahuan tentang adab; ilmu adab. Sedangkan etika berarti (1) ilmu tentang apa yang baik dan apa yang buruk dan tentang hak dan kewajiban moral (akhlak), (2) kumpulan asas atau nilai yang berkenaan dengan

akhlak, (3) nilai mengenai benar salah yang dianut suatu golongan atau masyarakat (KBBI, 1990).

Karya fiksi (dalam hal ini adalah syi'ir/puisi) selalu menawarkan pesan moral yang bersifat universal. Artinya, sifat-sifat itu diyakini kebenarannya oleh manusia di dunia. Moral dalam karya sastra atau hikmah yang diperoleh lewat sastra selalu dalam pengertian baik. Jika dalam karya sastra ditampilkan sikap tokoh yang tidak terpuji, bukan berarti pengarang menyarankan pembaca untuk mengikuti tokoh tersebut (Nurgiantoro, 2002).

Pembaca diharapkan dapat mengambil hikmah sendiri dari cerita itu. Sebuah kewajaran jika karya sastra menampilkan tokoh jahat (buruk sikap dan perbuatan) dan tokoh baik. Kebaikan-kebaikan yang ditampilkan dimaksudkan untuk mengimbangi keburukan yang ada. Hal itu adalah sebuah realita kehidupan. Pembaca harus pandai memilih dan memilah mana yang harus diteladani dan mana yang harus dihindari. Itulah yang dimaksud bahwa pembaca harus pandai mengambil hikmah dari karya sastra yang dibacanya.

Aspek moral bila dilihat dari segi dikotomi isi karya sastra merupakan unsur isi. Moral merupakan sesuatu yang ingin disampaikan oleh pengarang kepada pembaca, merupakan makna yang terkandung dalam sebuah karya, makna yang disarankan lewat sebuah cerita (Ridwan, 2002).

Moral dalam karya sastra biasanya mencerminkan pandangan hidup pengarang tentang nilai-nilai kebenaran, dan hal itulah yang ingin disampaikan kepada pembaca. Oleh karena itu, moral dalam karya sastra dapat dipandang sebagai amanat, pesan, *message*. Bahkan, unsur amanat itu sebenarnya merupakan gagasan yang mendasari penciptaan karya sastra sebagai pendukung pesan moral yang bersifat universal. Artinya sifat-sifat itu dimiliki dan diyakini kebenarannya oleh manusia (Ridwan, 2002).

Jenis ajaran moral itu sendiri mencakup berbagai masalah yang boleh dikatakan bersifat tak terbatas. Ia dapat mencakup seluruh persoalan hidup dan kehidupan serta persoalan yang menyangkut harkat dan martabat manusia. Secara garis besar persoalan hidup dan kehidupan manusia itu dapat dibedakan ke dalam persoalan hubungan manusia dengan dirinya sendiri, hubungan manusia dengan manusia lain dalam lingkup sosial termasuk hubungannya dengan lingkungan alam dan hubungan dengan Tuhannya (Nurgiantoro, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian kualitatif. Dikatakan demikian, karena dalam penelitian ini terdapat sebagian karakteristik penelitian kualitatif, diantaranya (a) data yang berupa dokumen bersifat alamiah (natural setting) karena peneliti tidak memberikan perilaku terhadap teks dalam Diwan Imam Syafi'i, (b) pengambilan sampel ditetapkan secara purposif, (c) peneliti sebagai instrumen kunci dalam mengumpulkan dan menginterpretasi data, (d)

analisis data secara induktif, dan (e) makna merupakan hal yang esensial (Bogdan dan Biklen, *Qualitative Reseach for Education: An Introduction to Theory an Method* (Boston: Alyn and Bacon, Inc, 1982).

Selain itu, penelitian ini juga menggunakan rancangan analisis isi (*content analysis*). Alasan yang mendukung digunakannya analisis isi sebagai rancangan penelitian ini karena didasarkan pada: (a) sumber data dalam penelitian ini berupa dokumen, dan (b) masalah yang dianalisis adalah isi komunikasi, (c) tujuan dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan isi komunikasi dan membuat inferensi (Zuhdi, 1993).

Data dalam penelitian ini berupa kata-kata, paparan kebahasaan yang berkaitan dengan nilai-nilai pendidikan moral yang bersumber dari syi'ir Imam Syafi'i. Sedangkan sumber datanya adalah syi'ir Imam Syafi'i yang terdapat dalam diwan Imam Syafi'i. Syi'ir tersebut terdiri dari 20 judul, masing-masing judul terdiri dari 2 – 13 bait, jumlah keseluruhan syi'ir tersebut 58 bait. Peneliti juga memanfaatkan sumber pendukung berupa buku, jurnal, dan situs internet yang mengulas tentang Imam Syafi'i, diwan Imam Syafi'i sebagai penyair dan karya-karyanya.

Dalam mengumpulkan data, peneliti menggunakan dokumentasi. Dengan dokumentasi peneliti mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, ataupun yang lain. Dalam mengumpulkan data ini, peneliti membaca teks syi'ir berulang-ulang.

Analisis data bertujuan menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Bagi penelitian kualitatif, ada tiga hal yang dilakukan dalam proses analisis data, yaitu reduksi data, penyajian data dan verifikasi atau simpulan.

Reduksi data adalah merampingkan data dan memilih data yang di pandang penting, menyederhanakan dan mengabstraksikannya. Kegiatan reduksi ini diawali dengan membaca sumber data. Peneliti memahami dan manghayati secara kritis syi'ir dalam Diwan Imam Syafi'i, kemudian melakukan identifikasi data.

Penyajian data adalah menyajikan data secara analitis dan sintesis dan bentuk uraian dari kata-kata yang terangkat disertai dengan bukti-bukti tekstual yang ada. Pada tahap ini, paparan bahasa yang sudah disimpulkan menjadi nilai-nilai edukatif dimasukkan ke dalam format klasifikasi data.

Verifikasi atau simpulan. Kegiatan yang dilakukan adalah mengecek kembali pada catatan-catatan yang telah dibuat oleh peneliti dan selanjutnya membuat simpulan-simpulan. Ketiga kegiatan tersebut berlangsung secara terpadu dan berulang-ulang selama proses penelitian ini. Berawal dari pengumpulan data dan berakhir pada selesainya laporan penelitian.

Setelah dilakukan proses pengumpulan data sebagaimana tersebut di atas, kemudian dilaksanakan proses analisis dan interpretasi terhadap data. Adapun prosedur analisis datanya adalah sebagai berikut: (1) mengidentifikasi data, (2)

mengklasifikasikan data, dan (3) memaparkan data dan membahasnya berdasarkan hasil klasifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Akhlak yang Baik

Salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya adalah akal. Dengan akalnya manusia berpikir untuk menjalani hidup. Dalam menjalani hidup manusia menggunakan nilai-nilai kemanusiaan (akhlak). Manusia mempunyai dua sifat yakni sifat baik dan buruk. Sifat-sifat yang baik antara lain sopan santun, mulia, baik hati, ketika berjanji dia menepati dan lain sebagainya. Data yang berkaitan dengan sifat tersebut adalah:

وكن رجلا على الأهوال جلدا ﴿٤﴾ وشيمتك السماحة والوفاء

dan jadilah orang yang pemberani ketika menghadapi musibah. dan sifatmu hendaklah lapang dada dan murah hati.

Kata *Al-Samahah* berarti kemuliaan; yang mulia, *loman* (Jawa). Sifat tersebut termasuk dalam sifat yang baik. Sedangkan *Al-Wafa'* berarti menepati janji. Orang yang baik adalah orang yang mempunyai sifat tersebut, walaupun dalam keadaan apapun, karena itu merupakan bagian dari moral seseorang.

Termasuk sifat baik dari manusia adalah *sakha'* (dermawan; murah hati). Orang yang dermawan selain dicintai oleh manusia, dicintai pula oleh Allah SWT. Orang yang dermawan itu akan terhindar dari musibah yang menyimpannya. Imam Syafi'i melukiskannya dengan *syi'ir*:

تغطي بالسخاء كل عيب { } وكم عيب يغطيه السخاء

Dengan sifat kedermawananmu, engkau akan terhindar dari musibah, karena banyak sekali musibah itu bisa tertutup dengan sifat dermawan (murah hati). (NEM, 1/5).

Diantara akhlak seorang muslim adalah banyak berderma dan menolong saudara-saudara mereka, baik saat dalam perjalanan maupun keseharian di rumah. Dengan demikian terjadi tolong menolong dalam membela agama yang mana menjadi tujuan mereka.

Maka patut direnungkan seandainya ada seorang manusia duduk dan dihadapannya terdapat suatu kotak besar penuh dengan uang emas, lalu berkata: "Barang siapa menyantuni seorang fakir satu dirham (mata uang perak.) maka aku akan balas memberinya satu dinar (mata uang emas)", tentu orang-orang akan berlomba-lomba memberi orang-orang fakir sedekah karena mengharap jumlah uang yang lebih banyak. Berbeda dengan seandainya ia menjanjikan pemberian dinar setelah satu tahun umpamanya maka yang tertarik barangkali hanya sedikit

barangsiapa yang terjerumus ke dalamnya, maka dia telah terjerumus dalam perkara yang haram. Seperti penggembala yang menggembala ternak-nya di sekitar tempat yang masih diragukan bila binatang ternaknya memakan rumput di sana”.

Orang yang bodoh diharuskan bertanya kepada orang yang pandai dan dapat dipercaya dalam perkara yang masih diragukan, sehingga dia mengetahui betul hakikat hukumnya. Allah SWT berfirman:

“...Maka bertanyalah kepada orang yang mempunyai pengetahuan jika kamu tidak mengetahui.”¹

Sifat yang kedua adalah *zuhud*. *Zuhud* yaitu menahan diri dari daya tarik keduniaan dalam upaya memperoleh kebahagiaan di akhirat. Maksud dari *zuhud* ini adalah sikap atau cara hidup yang tidak tamak terhadap perkara yang bersifat duniawi seperti kemegahan, materi, pangkat, wanita dan sebagainya.

Sikap ini merupakan suatu hal atau alat yang mulia, yang dapat menyelamatkan manusia dari bencana erosi tauhid dan dekadensi moral. *Zuhud* juga salah satu alat untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT, yakni untuk memperoleh kebahagiaan dan kenikmatan hakiki, kenikmatan berjumpa dengan-Nya. Firman Allah SWT:

Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah Aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, Sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan Sesungguhnya akhirat Itulah negeri yang kekal.

Rasulullah SAW bersabda dalam hadits yang diriwayatkan Ibnu Majjah:

ازهد في الدنيا يحبك الله. وازهد فيما عند الناس يجبك الناس

Berlaku zuhudlah engkau di dalam dunia, niscaya engkau disenangi Allah, dan berlaku zuhudlah pada apa yang di sisi manusia, niscaya engkau disenangi manusia.

Imam Ahmad bin Hambal, seorang tokoh dalam Fiqih Islam, sehingga beliau dikatakan Imam Fiqih yang terkenal dengan ahli wara' mengatakan: "*Zuhud* di dunia berarti kurang berangan-angan". Ia membagi *zuhud* menjadi tiga bagian: (1) meninggalkan yang haram (*zuhud awam*), (2) meninggalkan yang tidak berguna dari perkara-perkara yang halal (*zuhud khawas/para auliya'*), (3) meninggalkan sesuatu yang dapat memalingkan diri dari Allah SWT (*zuhud khawas bil khawas, para arifbillah* yang sangat akrab dengan Allah).

Secara batiniyah *zuhud* adalah menjauhkan dunia dari hati dan pikiran sehingga ia tampak kecil dan tidak berarti. Ketika itu, seseorang akan merasakan ketiadaan dunia, atau ia hanya mencintai dan mengutamakan yang sedikit saja. Sedangkan secara lahiriyah seseorang yang *zuhud* adalah berpaling dari urusan harta benda, materi atau dunia, walaupun ia mampu dan berkuasa mengumpulkannya. Apa yang diambilnya dari harta benda, hanyalah sekedar

¹ QS: 16:43

untuk kebutuhan dirinya dan keluarganya dari makanan, minuman, pakaian, tempat tinggal dan disamping beberapa kebutuhan lainnya yang memang sangat diperlukan, sebagaimana telah diutarakan Rasulullah SAW, bahwa hendaklah apa yang diambil oleh seseorang dari kalian dari dunia ini hanyalah sekedar bekal seorang musafir.

Ciri-ciri orang yang bersifat zuhud antara lain: (1) sedikit sekali menggemari dunia, sederhana dalam menggunakan segala miliknya, menerima apa yang ada, serta tidak merisaukan sesuatu yang sudah tidak ada, (2) pada pandangannya, pujian dan celaan orang sama saja. Ia tidak merasa gembira karena mendapat pujian dan tidak pula bersusah karena celaan, (3) mendahulukan ridla Allah SWT dari pada ridla manusia atau merasa tenang jiwanya hanyalah bersamanya dan berbahagia karena dapat menataati tuntunan dan tuntutan-Nya. Itulah di antara kriteria seseorang yang bersifat zuhud, jasad, akal pikiran, dan hatinya memancarkan cahaya, semuanya merupakan pelita yang terang benerang dan tidak akan pernah padam sinarnya, menerangi jalan-jalan dan cita-cita sehingga berjumpa Dia.

Yang ketiga adalah meninggalkan sesuatu yang tidak bermanfaat. Manusia terkadang melakukan sesuatu tanpa berpikir panjang. Alangkah lebih baiknya, jika mereka mengerjakan sesuatu dipikir terlebih dahulu dan dipilah-pilah.

Sifat baik selanjutnya adalah melakukan segala sesuatu dengan niat. Rasulullah SAW bersabda dalam hadisnya:

إنما الأعمال بالنيات

Sesungguhnya segala amal bergantung dengan niat

Hadis ini memberi peringatan, bahwasanya pendorong dan pembangkit seseorang kepada mengerjakan sesuatu amal, itulah yang menjadi ukuran bagi diterima tidaknya amalan itu. Karenanya barangsiapa berbuat suatu kebajikan bukan karena Allah, hanya karena sesuatu kepentingan keduniaan, maka dia tidak dapat pahala pada kebijakan yang diperbuat itu.

Hadis ini memberi peringatan pula, bahwa apa yang kita niatkan, itulah yang kita peroleh, sedang apa yang kita lakukan tanpa niat, maka kita tidak memperoleh apa-apa dari perbuatan itu. Karenanya, jika kita mengerjakan sesuatu pekerjaan yang mubah, dengan niat menguatkan diri untuk ibadah, niscaya kita mendapat pahala dari perbuatan itu.

2. Akhlak yang jelek

Kami akan menguji kamu dengan keburukan dan kebaikan sebagai cobaan (yang sebenar-benarnya).²

Ayat tersebut mengandung hikmah bahwa sesama manusia tidak boleh saling mengejek satu sama lain, karena ejekan itu merupakan ujian dari Allah SWT. Bait yang berhubungan dengan ayat tersebut adalah:

² QS. 21: 35

ancaman, azab dan bencana kemurkaan Allah SWT baik tatkala berada di dunia lebih-lebih di akhirat kelak. Allah berfirman dalam surat Huud ayat 15-16:

Barangsiapa yang menghendaki kehidupan dunia dan perhiasannya, niscaya Kami berikan kepada mereka Balasan pekerjaan mereka di dunia dengan sempurna dan mereka di dunia itu tidak akan dirugikan.

Itulah orang-orang yang tidak memperoleh di akhirat, kecuali neraka dan lenyaplah di akhirat itu apa yang telah mereka usahakan di dunia dan sia-sialah apa yang telah mereka kerjakan.

Cinta dunia yaitu menitikberatkan segala perhatian jiwa dan raga dan rohani kepada segala sesuatu yang ada di muka bumi berupa benda dan barang menarik nafsu syahwat dan kelezatan belaka.

Etika kepada orang bodoh

Allah SWT berfirman dalam surat Huud ayat 46:

sebab itu janganlah kamu memohon kepada-Ku sesuatu yang kamu tidak mengetahui (hakekat)nya. Sesungguhnya aku memperingatkan kepadamu supaya kamu jangan Termasuk orang-orang yang tidak berpengetahuan."

Ayat tersebut di atas menerangkan tentang orang yang tidak mempunyai ilmu (bodoh). Data yang berkaitan dengan hal itu:

فخير من إجابته السكوت {}

إذا نطق السفية فلا تجبه

Jika orang bodoh bicara, tak usahlah dijawab

Sebaik-baik jawaban baginya adalah diam. (NEM, 3/1).

Kata *safih* bermakna orang yang dungu, tolol, bodoh; orang yang boros. Nilai yang terkandung dalam bait tersebut adalah bahwa etika terhadap orang bodoh ketika dia berbicara maka tidak perlu didengarkan lebih baik diam, karena perkataannya itu tidak mempunyai arti.

Kebodohan adalah sikap malas dan enggan kepada kebaikan dan kebenaran (hakekat), atau tidak pandai dalam mencari dan mengamalkan kebaikan dan kebenaran di atas kebenaran hakiki, mencari jalan untuk mensucikan dan keutamaan diri lahiriyah maupun batiniyah. Data yang sama ditunjukkan dalam syi'ir berikut:

فكل ما قال فهو فيه {}

أعرض عن الجاهل السفية

Palingkan terhadap orang bodoh, karena apa yang diucapkannya ada didalamnya. (NEM, 20/1)

Etika Profesi

Orang bekerja harus sesuai dengan profesinya (kompetensinya). Karena kalau tidak, yang akan dikerjakannya menjadi tidak baik. Tidak *syak* lagi bahwa Imam Syafi'i adalah seorang *faqih* (ahli ilmu fiqih) menekuni dibidangnya walaupun dibidang yang lain beliau juga menekuninya seperti *syi'ir*. Bahkan ketika beliau

melantunkan *syi'ir* lebih indah dari para penyair terkenal di Arab, seperti Labid. Data yang menunjukkan hal itu adalah:

لكنك اليوم أشعر من لبيد	}	ولولا الشعر بالعلماء يزري
وآل مهلب وبني يزيد	}	وأشجع في الوغى من كل ليث
حسبت الناس كلهم عبيدي	}	ولولا خشية الرحمن ربي

Kalaulah tidak karena

Syi'ir itu dapat merendahkan ulama'

Pastilah hari ini aku

Lebih puitis dari mereka yang piawai

Lebih berani dari segala harimau

Lebih hebat daripada keluarga Mahlab, dan Bani Yazid

Kalaulah tidak

Karena takut Ar-Rahman, Tuhanku...

Maka manusia semua akan menjadi abdi bagiku... (NEM, 6/1-3)

Sosok Imam Syafi'i sebagai salah seorang Imam mazhab sudah tidak asing lagi bagi seorang muslim. Apalagi kaum muslimin Indonesia yang kebanyakan menganut mazhab Imam besar tersebut. Namun ternyata sosok Imam Syafi'i tidak hanya seorang Imam mazhab saja tetapi dikenal sebagai seorang penyair.

Sebagai seorang penyair tentunya pada sebahagian kaum muslimin Indonesia mungkin belum mengetahuinya. Karena orang lebih mengenalnya sebagai seorang Imam mazhab dari pada seorang penyair. Namun bagi bangsa Arab umumnya menjadi Imam mazhab sekaligus penyair bukanlah hal yang aneh. Karena *syi'ir* atau syair (bahasa Indonesia), bagi bangsa Arab sudah berkembang sejak zaman jahiliyah. Bagi suku-suku bangsa Arab memiliki seorang penyair yang hebat akan mengangkat derajat kehormatan di kalangan suku-suku bangsa Arab lainnya. Sehingga tidak heran tiap orang berlomba-lomba untuk menjadi penyair yang dapat menciptakan syair-syair yang indah dan penuh makna. Apabila suatu syair dinilai indah maka syair tersebut akan digantungkan di dinding Ka'bah sebagai suatu kehormatan.

Di tanah suci itu beliau giat menghafal al-Qur'an sehingga tidak heran diusiaanya yang 7 tahun beliau sudah dapat menghafal al-Qur'an. Tidak itu saja beliau juga belajar bahasa, sastra dan syair melampaui orang-orang yang menguasainya saat itu. Kefasihannya dalam bahasa didukung dengan ketekunannya belajar dari suku bani Huzail. Salah satu suku bangsa Arab yang terpelihara kefasihannya dalam berbahasa. Tidak heran pada akhirnya Imam Syafi'i mampu merangkai syair-syair yang indah dan penuh makna. tidak sampai disitu saja setelah mampu menguasai bahasa, sastra dan syair ternyata beliau menyimpan keinginan yang kuat untuk belajar hadist dan fiqh pada guru-guru yang menguasai kedua ilmu tersebut.

Hal terpenting yang tidak dapat dipungkiri bahwa syair-syair yang dihasilkannya mengandung hal-hal yang mengarah pada perbaikan akhlak dan

mengingatkan manusia dari kesalahan-kesalahan yang telah diperbuat. Sehingga bagi Imam Syafi'i ilmu-ilmu agama yang telah dikuasainya sebagian dituangkannya dalam syair-syairnya. Tidak itu saja beliau juga sangat disenangi semua orang. Karena dia merupakan tempat bertanya perihal bahasa, hadis dan lain-lain yang kesemuanya itu dijelaskannya dengan baik sehingga dapat mudah dipahami oleh orang awam sekalipun, tak seorang pun yang meragukan ilmunya.

Jika saja Imam Syafi'i menginginkan dirinya menjadi seorang penyair ternama di masanya, tentu hal itu akan teralisasi, tetapi beliau lebih cenderung untuk mempelajari hadits dan fiqih, sehingga menjadikan beliau harus meninggalkan syair karena hal itu tidak sejalan dengan ilmu dan dapat meremehkan orang berilmu.

Terkadang profesi seseorang tidak sesuai dengan keyataannya atau tidak mengamalkan apa yang dia miliki. Syi'ir yang berhubungan dengan hal itu adalah:

وأكبر منه جاهل متنسك	{ }	فساد كبير عالم متهتك
لمن بهما في دينه يتمسك	{ }	هما فتنة في العالمين عظيمة

Sungguh merupakan kehancuran yang besar, seorang yang alim yang tak peduli. Dan lebih parah lagi dari itu, seseorang yang bodoh yang beribadah tanpa aturan.

Keduanya merupakan fitnah yang besar di alam semesta bagi orang-orang yang menjadikan keduanya sebagai pedoman. (NEM, 14/1-2).

Alim Mutahatik adalah orang yang pandai di mata makhluk, tetapi bodoh di mata Allah adalah mereka yang benar-benar tidak ahli mengamalkan konsep-konsep kebenaran yang telah diyakini kebenarannya berdasarkan wahyu Allah SWT, sunnah rasul-Nya ataupun beberapa suri tauladan para sahabat nabi, para shiddiqin atau para wali yang baik.

Sedangkan *jahil mutanassik* adalah orang yang bodoh yang melakukan ibadah tanpa ilmu. Dengan kata lain bodoh tapi ahli ibadah dan tidak tahu ilmunya.

Terkait dengan profesi selanjutnya adalah dokter. Tugas dokter adalah mengobati orang sakit, karena itu adalah profesinya. Data yang berhubungan dengan kedokteran adalah:

لا يستطيع دفاع مقدور القضا	{ }	إن الطبيب بطبه ودوائه
----------------------------	-----	-----------------------

Sesungguhnya dokter dengan keahliannya dan obat-obatan, tidak akan mampu menolak ketentuan Allah. (NEM, 19/1).

3. Etika Mencari Ilmu

Etika orang yang mencari ilmu itu tidak melakukan maksiat karena maksiat akan menjauhkan seseorang kepada Allah SWT. Data yang menunjukkan hal tersebut adalah:

فأرشدني إلى ترك المعاصي	{ }	شكوت إلى وكيع سوء حفظي
ونور الله لا يهدى لعاصي	{ }	وأخبرني بأن العلم نور

Aku mengadu kepada Imam Waki' tentang hapalanku yang lemah, lantas ia memberiku petunjuk agar meninggalkan kemaksiatan.

akan menghasilkan kesimpulan yang berbeda pula. Oleh karena itu, bagi peneliti lanjut hendaknya menggunakan pisau analisis yang berbeda untuk lebih memperkaya makna *syi'ir* dalam diwan Imam Syafi'i.

Penelitian tentang sastra Arab khususnya *syi'ir* masih jarang dilakukan. Maka dari itu, penelitian *syi'ir* Imam Syafi'i perlu dikaji lebih mendalam lagi dan juga *syi'ir-syi'ir* yang lain. Untuk peneliti selanjutnya, penelitian ini bisa dikembangkan lagi, dengan menganalisis unsur instrinsik atau pun ekstrinsik dengan menggunakan pendekatan yang berbeda.

Dari hasil penelitian ini para pendidik bisa memanfaatkannya sebagai salah satu bahan atau materi pengembangan tentang akhlak. Karena pendidikan akhlak sangat penting.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrohim, Muhammad. 1995. *Diwan Imam Syafi'i*. Lubnan: Darul Fikri
- Anisah, Siti. 1996. *Nilai-Nilai Edukatif dalam Essay Silit Sang Kiai Karya Emha Ainun Nadjib*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Arifin, M. 2003. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Binti Khoiriyah, *Tahli:lu Al-Anashir Al-Adabiyah 'Ala Asy'ari Al-Imam Al-Syafi'i Fi Diwanihi*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang. Universitas Negeri Malang.
- Bogdan dan Biklen. 1982. *Qualitative Reseachfor Education: An Introduction to Theory an Method*. Boston: Alyn and Bacon, Inc.
- Endraswara, Suwardi. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Hamdani, M. 2001. *Pendidikan Ketuhanan dalam Islam*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Hamidi, Jazim. 2005. *Syiiran Kiai-kiai*. Jogjakarta: Pustaka Pesantren.
- Haricahyono, Cheppy. 1987. *Ilmu Alamiah Dasar*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Hasan, M. Ali dan Mukti Ali. 2003. *Kapita Seleкта Pendidikan Islam*. Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya.
- Heri Jauhari Muchtar. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Holsti, Ole R. 1969. *Content Analysis for Social Science and Humanities*. Read Reading, Massachusetts: Addison-Wesley Publishing Company.
- Icksan, M.A. 2003. *Pendekatan Konseptual—Apresiasi—Kreatif Seni Sastra*. Bahan Kuliah pada Program Pasca Sarjana, Magister Bahasa Indonesia, UNISMA di Tuban.

- Khoiriyah, Binti. 2001. *Al-Anashir Al-Adabiyah Fi Asy'ari Imam Al-Syafi'I Fi Diwanihi*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: UM
- Koentjaraningrat. 1987. *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia.
- Kreippendorff, Klaus. 1980. *Content Analysis: An Introduction to its Theory and Methodology*. Terjemahan Farid Wajidi. Jakarta: Citra Niaga Rajawali Pers.
- Mahliatussikah, Hanik. 2006. *Ekspresi Bahasa Puisi Dan Fungsinya Dalam Sajak "A`Th-Thalâsim" Karya Âliyyâ Abû Mâdhî: Tinjauan Struktural-Semiotik*. Tesis Tidak dipublikasikan. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Maroh. 2006. *Nilai-nilai Edukatif dalam Novel "Al-Fadhilah" Karya Musthofa Luthfi Al-Manfaluthi*. Skripsi tidak diterbitkan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Mawardi dan Nur Hidayati. 2002. *Ilmu Alamiah Dasar-Ilmu Sosial Dasar-Ilmu Budaya Dasar*. Bandung: Pustaka Setia.
- Moleong, Lexy. 1991. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muchtar, Heri Jauhari. 2005. *Fikih Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- An-Nahlawi, Abdurrahman. 1983. *Ushul Al-Tarbiyah Al-Islamiyah Wa Asali:buha: Fi: Al-Bait Wa Al-Madrasah Wa Al-Mujtama'*. Lubnan: Darul Fikri Al-Muashir.
- Nurgiyantoro. Burhan. 2002. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurkholidah, Lilik. 2005. *Metode Pendidikan Agama Islam*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purwanto, M. Ngalim. 1995. *Ilmu Pendidikan: Teoritis dan Praktis*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Qomaruddin, Muhammad. 1995. *Nilai-nilai Edukatif dalam Cerita Anak Berbahasa Arab Pada Buku Al-Qiro'ah Ar-Rosyidah*. Skripsi Tidak diterbitkan. Malang: IKIP Malang
- Ridwan, Nur Anisah. 2002. Aspek moral didaktis dalam puisi hadis Al-Syajah karya Abdullah ghanim. *Al-Hadarah*, 2(1): 58-68.
- Salam, Burhanuddin. 1985. *Filsafat Manusia: Antropologi Metafisika*. Jakarta: Bina Aksara.
- Soimun, dkk. 1997. *Kajian Nilai Budaya Naskah Kuno Puspakerna*. Jakarta Depdikbud.
- Sujatno, Adi. tt. *Kepemimpinan Strategis di Abad XXI*. Jakarta: Lemhanas RI.

- Sukatman. 1992. *Nilai-nilai Kultural Edukatif dalam Peribahasa Indonesia: Kajian Tematis terhadap Folklor yang Telah di Dokumentasikan*. Tesis tidak diterbitkan. Malang: Program Pascasarjana IKIP MALANG.
- Sulaiman, Fathurrahman. 1963. *Madzahib Fi Al- Tarbiyah: Bahtsun Fi Al- Madzahibi Al-Tarbawi 'Inda Al-Ghozali*.
- Sutrisno, F.X. Mudji dan Christ Verhaak. 2000. *Estetika: Filsafat Keindahan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Suwardi Endraswara. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Syam, Mohammad Noor. 1986. *Filsafat Pendidikan dan Dasar Filsafat Pendidikan Pancasila*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Tohe, Achmad. 2003. Kerancuan Pemahaman Antara Syi'ir dan Nadzam dalam Kesusastraan Arab. *Bahasa dan Seni*. 31(1). Hal: 38-53.
- Tim MKDK. 1992. *Ilmu Pendidikan*. Surabaya: University Press IKIP Surabaya.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. 1990. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Zurzur, Naim. 1995. *Diwan Imam Syafi'i*. Lubnan: Darl Kutub Al-Ilmiah.